

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERENCANAAN MENABUNG UNTUK HARI TUA DI INDONESIA

Levia Pavita Hisa Setyawan¹

¹Universitas Sebelas Maret

Email: leviapavita@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia, (2) mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia, (3) mengetahui pengaruh usia terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia, (4) mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia, (5) mengetahui pengaruh status pekerjaan terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia, (6) mengetahui pengaruh tempat tinggal terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia, dan (7) mengetahui pengaruh kepemilikan rekening terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah 1.062 warga negara Indonesia yang mengikuti Survey Global Financial Index. Sampel penelitian ini adalah 1.062 warga negara Indonesia yang mengikuti Survey Global Financial Index. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber utama datanya yang diambil dari Global Findex Questionnaire. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh positif signifikan antara tingkat pendidikan dan perencanaan menabung untuk hari tua. Selain itu, pendapatan rumah tangga dan kepemilikan rekening juga berpengaruh positif signifikan dengan tabungan hari tua; usia berpengaruh negatif signifikan sehingga semakin muda usia responden, maka cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua. Jenis kelamin, status pekerjaan, dan tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Tabungan Hari Tua, Perilaku Keuangan.

Abstract: This study aims to (1) determine the effect of education level on savings planning for old age in Indonesia, (2) determine the effect of gender on savings planning for old age in Indonesia, (3) determine the effect of age on savings planning for old age in Indonesia, (4) determine the effect of household income on savings planning for old age in Indonesia, (5) determine the effect of employment status on savings planning for old age in Indonesia, (6) determine the effect of residence on savings planning for old age in Indonesia, and (7) determine the effect of account ownership on savings planning for old age in Indonesia. The population in this study were 1,062 Indonesian citizens who took the Global Financial Index Survey. The sample of this study was 1,062 Indonesian citizens who took the Global Financial Index Survey. The sampling technique used total sampling. This research is quantitative research with secondary data as the main source of data taken from the Global Findex

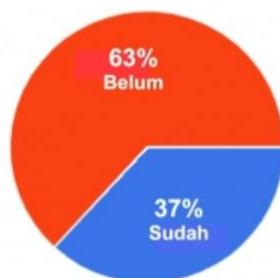
Questionnaire. The data analysis technique uses binary logistic regression analysis. The results of this study prove that there is a significant positive effect between education level and savings planning for old age. In addition, household income and account ownership also have a significant positive effect with old-age savings; age has a significant negative effect so that the younger the age of the respondent, the more likely to have savings planning for old age. Gender, employment status, and place of residence have no effect on savings planning for old age in Indonesia.

Keywords: Education Level, Retirement Savings, Financial Behavior.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya menabung untuk hari tua masih relatif rendah, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Menurut Survei “Dana Pensiun untuk Pekerja Biasa” yang dilakukan Asosiasi DPLK pada tahun 2023, menyebutkan 63% pekerja biasa tidak punya tabungan pensiun atau hari tua. Hanya 37% pekerja yang sudah punya tabungan hari tua.

Apakah Anda sudah menabung untuk keperluan hari tua atau masa pensiun?



Survei “Dana Pensiun untuk Pekerja Biasa”, September 2023



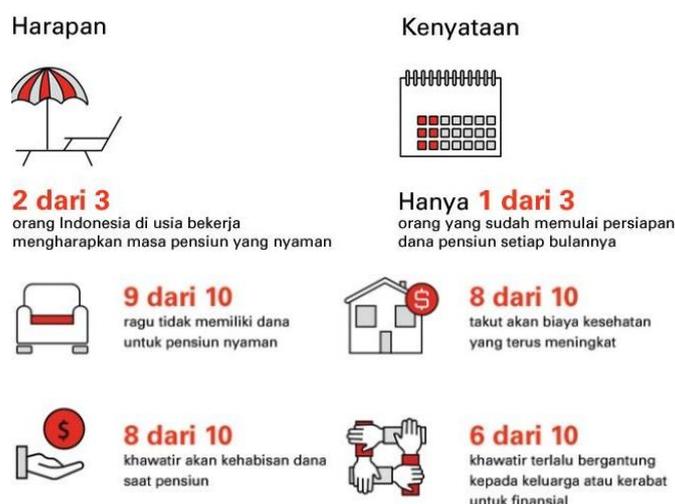
Gambar 1. Diagram Lingkaran Survei Dana Pensiun untuk Pekerja Biasa

Sumber: pdplk.com

Survei ini menyoar 100 pekerja biasa di Jakarta, yaitu orang yang menerima upah atas hasil pekerjaannya tanpa membutuhkan keahlian khusus dan kompetensi yang spesifik, seperti pramuniaga, staf administrasi, pegawai kontrak, dan sejenisnya pada rentang usia produktif 22-35 tahun dan berpendidikan S1. Pekerja biasa merupakan pekerja kebanyakan yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mempersiapkan diri secara finansial untuk menghadapi hari tua. Seperti diketahui, dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Indonesia yang dilakukan OJK pada tahun 2022, tingkat

literasi keuangan nasional masih cukup rendah, yakni sekitar 49,68%. Hal ini berdampak pada rendahnya kontribusi sektor keuangan non perbankan, khususnya asuransi dan dana pensiun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Penting diketahui untuk para pekerja, bahwa masa pensiun di Indonesia tergolong panjang seiring tingkat harapan hidup yang mencapai usia 72 tahun. Oleh karena itu, dibutuhkan biaya yang besar di hari tua, di samping adanya kondisi keuangan yang tidak pasti di masa datang.

Berdasarkan hasil riset global HSBC tahun 2018 "*The Future of Retirement - Bridging the Gap*", kesadaran akan merencanakan masa pensiun pada saat ini masih minim, terdapat kurang dari 50 persen masa pensiun yang bahagia tidak dapat diraih. Berikut penjelasan mengenai harapan dan kenyataan dana pensiun di Indonesia berdasarkan data dari PT. Bank HSBC Indonesia, 2019:



Gambar 2. Harapan dan kenyataan dana pensiun di Indonesia

Sumber: [hsbc.co.id](https://www.hsbc.co.id)

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat 66,67% penduduk Indonesia pada masa produktif masih mengharapkan masa pensiun yang nyaman, tetapi hanya 33,33% yang merespon dengan memulai persiapan dana pensiun tiap bulannya. Selanjutnya, 90% masyarakat Indonesia ragu akan tidak adanya dana pada saat masa pensiun, survey juga menyatakan bahwa 80% masyarakat Indonesia takut akan meningkatnya biaya kesehatan serta khawatir dengan kehabisan dana saat masa pensiun, sisanya menyatakan bahwa 60% masyarakat Indonesia khawatir akan bergantung kepada keluarga atau kerabat terkait finansial.

Pengetahuan masyarakat tentang dana pensiun sebagai lembaga keuangan di Indonesia juga masih rendah apabila dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya seperti perbankan,

asuransi, dan perusahaan pembiayaan. Sesuai dengan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK menyebutkan tingkat inklusi dana pensiun di Indonesia hanya 5,42%, sedangkan tingkat literasi dana pensiun berada di 30,46% (2022). Dibandingkan jasa keuangan lainnya, tingkat inklusi dana pensiun tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK), yang bersifat sukarela, berbeda dengan kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan yang bersifat wajib (Tempo, 2019).

Salah satu keuntungan utama dari dana pensiun adalah memberikan kebebasan finansial di masa pensiun. Perencanaan keuangan yang baik untuk masa pensiun tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat membantu dalam menentukan investasi. Namun kenyataannya, saat ini dana pensiun di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang besar. Edukasi yang rendah dan tidak berkelanjutan. Banyak pekerja tidak tahu manfaat dana pensiun dan kurangnya informasi untuk mengajak menjadi peserta dana pensiun dan apa keuntungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2014) menunjukkan bahwa masih banyak orang yang memiliki tingkat literasi finansial yang rendah, sehingga perencanaan keuangan dan tabungan mereka tidak cukup untuk masa pensiun. Individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik dapat mengelola dana yang dimiliki dengan efektif dan bertanggung jawab dalam pengalokasiannya (Dwinta, 2010). Hauff et al. (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung untuk pensiun, termasuk dalam perencanaan pensiun, tabungan pensiun, dan pengelolaan investasi untuk masa pensiun. Selain itu, Kumaraguru & Geetha (2021) menemukan bahwa individu yang memahami skema pensiun, instrumen keuangan, dan investasi cenderung memiliki persiapan pensiun yang lebih baik. Ye et al. (2022), yang menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kemampuan seseorang dalam merencanakan tabungan hari tua. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mungkin menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku menabung untuk masa pensiun. Tingkat pendidikan dapat berfungsi sebagai faktor yang meningkatkan literasi keuangan dan motivasi untuk merencanakan pensiun.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), orang-orang yang telah pensiun memiliki indeks kehidupan personal (yang mencakup pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan, dan kondisi tempat tinggal) yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia

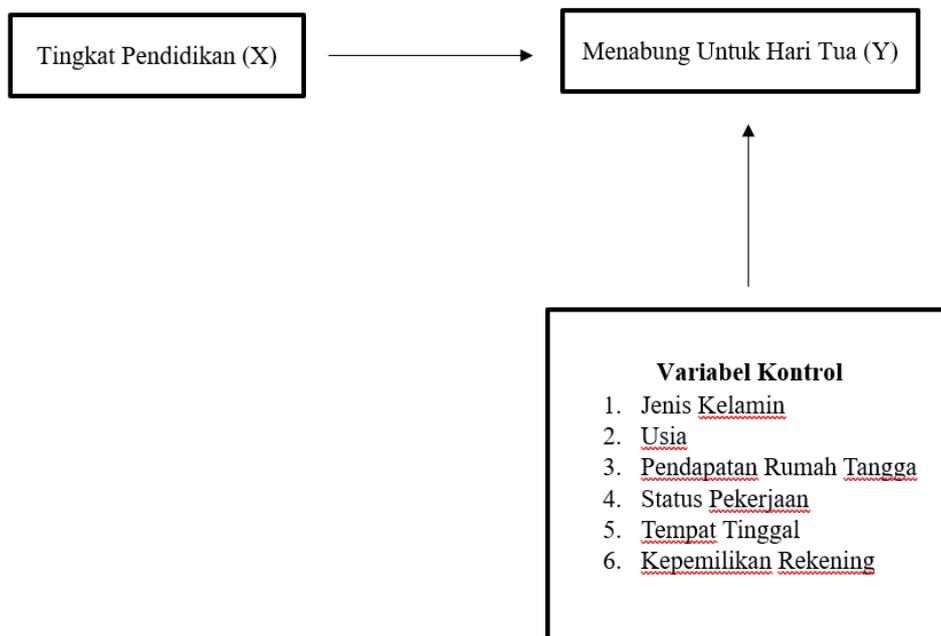
20-40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang memasuki usia pensiun semakin merasa tidak puas dengan kehidupan pribadi mereka. Dari segi wilayah, indeks kepuasan hidup personal penduduk di daerah perkotaan lebih tinggi (67,88) dibandingkan dengan penduduk di pedesaan (63,72) (BPS, 2017). Ini berarti bahwa penduduk perkotaan merasa lebih puas dengan aspek pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, dan kondisi rumah mereka dibandingkan dengan penduduk di pedesaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian secara objektif untuk memberikan solusi mengenai rendahnya perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia. Hingga saat ini penelitian yang mengkaji tentang perencanaan menabung untuk hari tua khususnya di negara Indonesia dengan fokus tingkat pendidikan masih terbatas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Demirgüç-Kunt, et al. (2016), persentase menabung untuk hari tua di negara berkembang jauh lebih rendah. Hanya sekitar 25% orang dewasa di dunia yang menabung untuk hari tua, angka ini lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan tinggi (OECD) dan kawasan Asia Timur & Pasifik yaitu lebih dari 35%. Demirgüç-Kunt, et al. (2016) juga menjelaskan bahwa menabung untuk hari tua lebih umum dilakukan di kalangan orang dewasa yang berusia lebih tua, lebih berpendidikan tinggi, dan yang memiliki rekening di lembaga keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kemampuan individu untuk merencanakan keuangan jangka panjang, termasuk tabungan hari tua (Unola & Linawati, 2014). Dengan menggunakan teori modal manusia (*human capital theory*), penelitian ini menekankan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan jangka panjang, termasuk perencanaan tabungan hari tua (Becker, 1964). Oleh karena itu, teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana peningkatan jenjang pendidikan dapat mendorong kesadaran dan kemampuan individu dalam merencanakan keuangan masa depan. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia. Dengan pembaruan menggunakan data kuesioner dari *Global Financial Index* yang diikuti oleh 1.062 penduduk Indonesia yang terdiri dari usia 15 sampai 85 tahun pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan dan lembaga keuangan dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam perencanaan keuangan jangka panjang, serta menghadapi masa pensiun di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif, yang mengkaji dampak antara variabel bebas dari variabel terikat. Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono dalam Nisa, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang mengikuti Kuesioner Survey Global Financial Index pada tahun 2021 yang berjumlah 1.062 responden yang berusia 15-85 tahun. Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki populasi (Sugiyono dalam Rani, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, dimana peneliti mengandalkan data yang telah tersedia dan terdokumentasi secara resmi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel bebas Tingkat Pendidikan (X), variabel terikat Tabungan Hari Tua (Y), dan variabel kontrol Jenis Kelamin (Z1), Usia (Z2), Pendapatan Rumah Tangga (Z3), Status Pekerjaan (Z4), Tempat Tinggal (Z5), dan Kepemilikan Rekening (Z6). Tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu responden yang telah menyelesaikan pendidikan dasar atau kurang dikategorikan angka 1, pendidikan menengah dikategorikan angka 2, dan pendidikan tinggi atau lebih dikategorikan angka 3. Sedangkan tabungan hari tua adalah responden yang menabung atau menyisihkan uang untuk hari tua dalam satu tahun terakhir dikategorikan angka 1 dan responden yang tidak menabung atau menyisihkan uang untuk hari tua dalam satu tahun terakhir dikategorikan angka 0. Variabel kontrol berfungsi untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat, valid, dan dapat diandalkan dengan mengurangi pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin mengganggu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.



Gambar 3. Model Penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik biner yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang berupa data biner (dikotomi). Variabel biner merupakan variabel yang memiliki dua sifat atau kategori saja, seperti dalam penelitian ini variabel dependen bernilai 1 untuk responden yang menabung atau menyisihkan uang untuk hari tua dalam satu tahun terakhir dan 0 untuk responden yang tidak menabung atau menyisihkan uang untuk hari tua dalam satu tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pengujian pertama yang dilakukan yaitu uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dengan model regresi menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi tidak adanya multikolinieritas, yang berarti tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen.

Tabel 1.1 Uji Multikolinieritas

	Tabungan Hari Tua	Jenis Kelamin	Usia	Tingkat Pendidikan	Pendapatan Rumah Tangga	Status Pekerjaan	Tempat Tinggal	Kepemilikan Rekening
Tabungan Hari Tua	1,000							
Jenis Kelamin	0,0113	1,000						
Usia	-0,1578	0,0922	1,000					
Tingkat Pendidikan	0,2437	0,0460	-0,4242	1,000				
Pendapatan Rumah Tangga	0,2186	0,0778	-0,0336	0,2667	1,000			
Status Pekerjaan	-0,0938	-0,3142	-0,1079	-0,0754	-0,1287	1,000		
Tempat Tinggal	0,0025	0,0267	0,0885	0,0751	0,1532	-0,0361	1,000	
Kepemilikan Rekening	0,2247	0,0013	-0,1108	0,2008	0,1127	-0,1978	0,0733	1,000

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil korelasi antara variabel independen menunjukkan tidak adanya multikolinier karena korelasi antara variabel < 0,80.

Tabel 1.2 Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Std Dev.	Min	Max
Tabungan Hari Tua	1.062	0, 2768362	0,4476456	0	1
Jenis Kelamin	1.062	1,433145	0,4957437	1	2
Usia	1.062	38,39077	14,44704	15	85
Tingkat Pendidikan	1.062	1,735405	0,5251891	1	3
Pendapatan Rumah Tangga	1.062	3,200565	1,435473	1	5
Status Pekerjaan	1.062	1,369115	0,4827925	1	2
Tempat Tinggal	1.062	1,637476	0,4809553	1	2
Kepemilikan Rekening	1.062	0,547081	0,498013	0	1

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berikut penjelasan mengenai statistik deskriptif masing-masing variabel:

- 1) Variabel dependen penelitian ini yaitu tabungan hari tua dari 1.062 responden, rata-rata sebesar 27,68% atau sebanyak 294 responden yang menabung untuk masa tua. Responden yang menabung atau menyisihkan uang untuk hari tua dalam satu tahun terakhir dikategorikan angka 1 dan responden yang tidak menabung atau menyisihkan uang untuk hari tua dalam satu tahun terakhir dikategorikan angka 0.
- 2) Variabel independen jenis kelamin dari 1.062 responden, rata-rata sebesar 56,69% atau sebanyak 602 responden berjenis kelamin perempuan dan 43,31% atau

sebanyak 460 responden berjenis kelamin laki-laki. Responden yang berjenis kelamin perempuan dikategorikan angka 1 dan responden yang berjenis kelamin laki-laki dikategorikan angka 2.

- 3) Variabel independen usia dari 1.062 responden, rata-rata terbanyak sebesar 4,33% atau sebanyak 46 orang berusia 50 tahun. Dengan umur minimal 15 tahun dan umur maksimal 85 tahun.
- 4) Variabel independen tingkat pendidikan dari 1.062 responden, terdapat sebesar 30,51% atau sebanyak 324 responden telah menyelesaikan pendidikan dasar atau kurang, sebesar 65,44% atau sebanyak 695 responden telah menyelesaikan pendidikan menengah, dan sebesar 4,05% atau sebanyak 43 responden telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau lebih. Responden yang telah menyelesaikan pendidikan dasar atau kurang, dikategorikan angka 1. Responden yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, dikategorikan angka 2. Responden yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau lebih, dikategorikan angka 3.
- 5) Variabel independen pendapatan rumah tangga dari 1.062 responden, terdapat sebesar 17,04% atau sebanyak 181 responden termasuk kategori miskin, sebesar 17,70% atau sebanyak 1.888 responden termasuk kategori rentan miskin, sebesar 19,49% atau sebanyak 207 responden termasuk kategori menuju kelas menengah, sebesar 19,68% atau sebanyak 209 responden termasuk kategori kelas menengah, dan sebesar 26,08% atau sebanyak 277 responden termasuk kategori kelas atas. Responden yang termasuk ke dalam pendapatan rumah tangga miskin dikategorikan angka 1. Responden yang termasuk ke dalam pendapatan rumah tangga rentan miskin dikategorikan angka 2. Responden yang termasuk ke dalam pendapatan rumah tangga menuju kelas menengah dikategorikan angka 3. Responden yang termasuk ke dalam pendapatan rumah tangga kelas menengah dikategorikan angka 4. Responden yang termasuk ke dalam pendapatan rumah tangga kelas atas dikategorikan angka 5.
- 6) Variabel independen status pekerjaan dari 1.062 responden, terdapat sebesar 63,09% atau sebanyak 670 responden termasuk ke dalam angkatan kerja dan sebesar 36,91% atau sebanyak 392 responden termasuk keluar dari angkatan kerja. Responden yang termasuk ke dalam angkatan kerja dikategorikan angka 1 dan responden yang keluar dari angkatan kerja dikategorikan angka 2.

- 7) Variabel independen tempat tinggal dari 1.062 responden, terdapat sebesar 36,25% atau sebanyak 385 responden bertempat tinggal di kota dan sebesar 63,75% atau sebanyak 677 responden bertempat tinggal di desa. Responden yang bertempat tinggal di kota dikategorikan angka 1 dan responden yang bertempat tinggal di desa dikategorikan angka 2.
- 8) Variabel independen kepemilikan rekening dari 1.062 responden, terdapat sebesar 54,71% atau sebanyak 581 responden memiliki rekening di lembaga keuangan, rekening uang seluler, atau keduanya dan sebesar 45,29% atau sebanyak 481 responden tidak memiliki rekening. Responden yang memiliki rekening di lembaga keuangan, rekening uang seluler, atau keduanya dikategorikan angka 1 dan responden yang tidak memiliki rekening dikategorikan angka 0.

Tabel 1.3 Uji Kelayakan Model

Jumlah Observasi	1.062
Prob > <i>chi-square</i>	0,4828

Sumber: Data diolah tahun 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa uji kecocokan model menunjukkan probabilitas *chi-square* sebesar 0,4828. Hal ini nilai *chi-square* yaitu $0,4828 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain tidak ditemukannya perbedaan (*fit*) pada data observasi penelitian ini dan dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam model cocok dengan data.

Tabel 1.4 Uji Regresi Logistik Biner

	(1)	(2)
Tingkat Pendidikan	1,146*** (0,151)	0,676*** (0,170)
Jenis Kelamin		-0,073 (0,158)
Usia		-0,016*** (0,006)
Pendapatan Rumah Tangga		0,287*** (0,055)
Status Pekerjaan		-0,233 (0,171)
Tempat Tinggal		-0,197 (0,156)
Kepemilikan Rekening		0,849*** (0,160)
Constant	-3,027*** (0,290)	-2,320*** (0,635)
Pseudo R^2	0,0530	0,1118
Jumlah Observasi	1,062	1,062

Sumber: Data diolah tahun 2025

Keterangan:

Angka dalam kurung adalah standard error. ***: $p < 0,01$, **: $p < 0,05$ dan *: $p < 0,10$.

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik pada 1% antara perencanaan menabung untuk hari tua dan variabel-variabel berikut: Tingkat Pendidikan (X), Usia (Z2), Pendapatan Rumah Tangga (Z3), dan Kepemilikan Rekening (Z6).

Analisis hipotesis H1, Tabel 1.4 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X) memiliki koefisien sebesar 1.146 dengan tingkat signifikan secara statistik pada 1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tabungan hari tua, sehingga hipotesis 1 diterima. Koefisien tingkat pendidikan bertanda positif, sehingga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden diperkirakan berpeluang 1.146 kali lebih besar memiliki perencanaan menabung untuk hari tua dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Setelah penambahan variabel kontrol berupa jenis kelamin, usia, pendapatan rumah tangga, status pekerjaan, tempat tinggal, dan kepemilikan rekening, hasil ujinya tetap positif signifikan secara statistik pada 1% dengan koefisien sebesar 0,676.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa variabel usia (Z2) memiliki koefisien sebesar -0,016 dengan tingkat signifikan secara statistik pada 1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara usia terhadap tabungan hari tua. Koefisien usia bertanda negatif, sehingga menandakan bahwa responden yang berusia lebih muda diperkirakan berpeluang 0,016 kali lebih besar memiliki perencanaan menabung untuk hari tua dibandingkan responden yang berusia lebih tua.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga (Z3) memiliki koefisien sebesar 0,287 dengan tingkat signifikan secara statistik pada 1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan rumah tangga terhadap tabungan hari tua. Koefisien pendapatan rumah tangga bertanda positif, sehingga menandakan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga responden diperkirakan berpeluang 0,287 kali lebih besar memiliki perencanaan menabung untuk hari tua dibandingkan responden yang memiliki pendapatan rumah tangga lebih rendah.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan rekening (Z6) memiliki koefisien sebesar 0,849 dengan tingkat signifikan secara statistik pada 1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan rekening terhadap tabungan hari tua. Koefisien kepemilikan rekening bertanda positif, sehingga menandakan bahwa responden

yang memiliki rekening di lembaga keuangan, rekening uang seluler, atau keduanya diperkirakan berpeluang 0,849 kali lebih besar memiliki perencanaan menabung untuk hari tua dibandingkan responden yang tidak memiliki rekening di lembaga keuangan, rekening uang seluler, atau keduanya.

Berdasarkan tabel 1.4 hasil regresi logistik biner tersebut menunjukkan bahwa variabel lainnya seperti jenis kelamin (Z1), status pekerjaan (Z4), dan tempat tinggal (Z5) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan hari tua. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap tabungan hari tua yaitu variabel kepemilikan rekening daripada variabel tingkat pendidikan, usia, dan pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 0,849.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,0530 atau 5,3% yang berarti bahwa tabungan hari tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Ketika ada penambahan variabel kontrol, maka nilai R^2 menjadi 0,1118 atau 11,18% yang berarti tabungan hari tua dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pendapatan rumah tangga, status pekerjaan, tempat tinggal, dan kepemilikan rekening. Sisanya ($100\% - 5,3\% = 94,7\%$) 94,7% dipengaruhi oleh variabel lain seperti aset pribadi dan literasi keuangan menurut Cheung, et al. (2023) serta status pernikahan menurut Demirgüç-Kunt, et al. (2016).

Pembahasan

Pembahasan hasil analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perencanaan Menabung Untuk Hari Tua di Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan hari tua di Indonesia, sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian didapatkan melalui perolehan data yang dilakukan lewat kuesioner dengan 3 indikator yaitu sekolah dasar atau kurang, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi atau lebih. Indikator-indikator tersebut menunjukkan apakah tingkat pendidikan dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat responden yang memiliki perencanaan menabung untuk hari tua. Responden yang berlatar belakang pendidikan tinggi atau lebih cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

Menurut (Becker, 1964), teori modal manusia menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi penting yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam mengelola berbagai aspek

kehidupan, termasuk keuangan pribadi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar modal manusia yang dimilikinya, yang secara langsung meningkatkan kapasitas kognitif dan produktivitas individu (Ganeva, 2010). Dalam konteks perencanaan menabung untuk hari tua, pendidikan berperan dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami pentingnya persiapan finansial jangka panjang serta mengelola sumber daya secara efektif (Prabowo & Widarni, 2023). Pendidikan juga meningkatkan kesadaran akan risiko ketidakpastian di masa depan sehingga mendorong individu untuk melakukan perencanaan keuangan, termasuk menabung untuk pensiun. Dengan modal manusia yang lebih baik, individu cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan kemampuan ekonomi yang memadai untuk mengalokasikan dana secara konsisten demi kebutuhan masa tua (Yanti, dkk., 2020).

Menurut Unola & Linawati (2014), individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan perencanaan keuangan yang lebih matang dan sistematis. Mereka mampu mengatur anggaran, mengelola pengeluaran, dan memprioritaskan tabungan untuk hari tua sebagai bagian dari strategi keuangan jangka panjang. Selain itu, Lusardi dan Mitchell (2007) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan lebih cenderung untuk merencanakan keuangan mereka, termasuk menabung untuk pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membuat keputusan tabungan hari tua.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Demirgüç-Kunt, et al. (2016) menyatakan bahwa responden dengan pendidikan tinggi 19% lebih mungkin memiliki perencanaan menabung untuk hari tua, dibandingkan dengan individu dengan pendidikan dasar atau kurang. Selain itu, individu dengan pendidikan menengah sekitar 11,1% lebih mungkin memiliki perencanaan menabung untuk hari tua dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan dasar atau kurang. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Ye, et al. (2022); Qian, et al. (2024); Niu, et al. (2020); Hunt, et al. (2024) bahwa responden yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau lebih cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

2. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perencanaan Menabung Untuk Hari Tua di Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tabungan hari tua di Indonesia. Hasil penelitian didapatkan melalui perolehan data

yang dilakukan lewat kuesioner dengan 2 indikator yaitu perempuan dan laki-laki. Indikator-indikator tersebut tidak dapat menunjukkan apakah jenis kelamin dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat responden yang memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Anderson, et al. (2017) yang menjelaskan bahwa responden berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan untuk tabungan hari tua.

3. Pengaruh Usia Terhadap Perencanaan Menabung Untuk Hari Tua di Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa usia signifikan namun berpengaruh negatif terhadap tabungan hari tua di Indonesia. Hasil penelitian didapatkan melalui perolehan data yang dilakukan lewat kuesioner dengan indikator usia 15-85 tahun. Indikator-indikator tersebut menunjukkan apakah usia dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat responden yang memiliki perencanaan menabung untuk hari tua. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan adanya tingkat kecenderungan memiliki tabungan hari tua yang berbeda berdasarkan usia. Responden yang berusia lebih muda cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua dibandingkan responden yang berusia lebih tua.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Qian, et al. (2024) yang menjelaskan bahwa responden dengan usia yang lebih muda cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua karena individu yang merasa lebih muda menganggap diri mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan perencanaan keuangan untuk tabungan hari tua, berinvestasi, atau membeli asuransi perawatan jangka panjang.

4. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Perencanaan Menabung Untuk Hari Tua di Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan hari tua di Indonesia. Hasil penelitian didapatkan melalui perolehan data yang dilakukan lewat kuesioner dengan 5 indikator yaitu pendapatan rumah tangga miskin, pendapatan rumah tangga rentan miskin, pendapatan rumah tangga menuju kelas menengah, pendapatan rumah tangga kelas menengah, dan pendapatan rumah tangga kelas atas. Indikator-indikator tersebut menunjukkan apakah tingkat pendapatan rumah tangga dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat individu yang memiliki perencanaan menabung

untuk hari tua. Individu yang termasuk ke dalam kategori pendapatan rumah tangga kelas atas cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Demirgüç-Kunt, et al. (2016) yang menjelaskan bahwa responden yang termasuk kategori pendapatan rumah tangga kelas atas memiliki kemungkinan 22,7% lebih besar memiliki perencanaan menabung untuk hari tua, dibandingkan dengan mereka yang berada di kelompok pendapatan rumah tangga menuju kelas menengah. Responden dalam kelompok pendapatan rumah tangga kelas menengah memiliki kemungkinan 10,6% lebih besar memiliki perencanaan menabung untuk hari tua, dibandingkan dengan responden yang termasuk kategori pendapatan rumah tangga menuju kelas menengah. Responden dalam kelompok pendapatan rumah tangga rentan miskin memiliki presentase sebesar 12,2% dan kelompok pendapatan rumah tangga miskin memiliki presentase sebesar 22,2% lebih kecil kemungkinannya memiliki perencanaan menabung untuk hari tua, dibandingkan dengan kelompok pendapatan rumah tangga menuju kelas menengah. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Hunt, et al. (2024) yang menjelaskan bahwa responden yang memiliki pendapatan yang lebih banyak cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

5. Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Perencanaan Menabung Untuk Hari Tua di Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tabungan hari tua di Indonesia. Hasil penelitian didapatkan melalui perolehan data yang dilakukan lewat kuesioner dengan 2 indikator yaitu responden yang termasuk angkatan kerja dan keluar dari angkatan kerja. Indikator-indikator tersebut tidak dapat menunjukkan apakah status pekerjaan dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat responden yang memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Cheung, et al. (2023) yang menjelaskan bahwa responden yang termasuk angkatan kerja maupun yang keluar dari angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan menabung untuk hari tua. Dalam penelitian tersebut, faktor-faktor lain seperti pendapatan keluarga, aset pribadi, dan literasi keuangan lebih berpengaruh terhadap kepercayaan individu untuk memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

6. Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Perencanaan Menabung Untuk Hari Tua di Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa tempat tinggal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tabungan hari tua di Indonesia. Hasil penelitian didapatkan melalui perolehan data yang dilakukan lewat kuesioner dengan 2 indikator yaitu responden yang bertempat tinggal di kota dan bertempat tinggal di desa. Indikator-indikator tersebut tidak dapat menunjukkan apakah tempat tinggal dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat responden yang memiliki perencanaan menabung untuk hari tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Demirgüç-Kunt, et al. (2016) bahwa perbedaan antara penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal menabung untuk hari tua tidak signifikan dalam semua spesifikasi.

7. Pengaruh Kepemilikan Rekening Terhadap Perencanaan Menabung Untuk Hari Tua di Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan rekening berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan hari tua di Indonesia. Hasil penelitian didapatkan melalui perolehan data yang dilakukan lewat kuesioner dengan 2 indikator yaitu responden yang memiliki rekening di lembaga keuangan, rekening uang seluler, atau keduanya dan tidak memiliki rekening. Indikator-indikator tersebut menunjukkan apakah kepemilikan rekening dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat responden yang memiliki perencanaan menabung untuk hari tua. Responden yang memiliki rekening di lembaga keuangan, rekening uang seluler, atau keduanya cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Demirgüç-Kunt, et al. (2016) yang menjelaskan bahwa responden yang memiliki rekening di bank atau lembaga keuangan sekitar 53%-63% lebih mungkin menabung untuk hari tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan menabung untuk hari tua di Indonesia. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki perencanaan menabung untuk hari tua, sedangkan mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung tidak merencanakan tabungan hari tua. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam perencanaan keuangan masyarakat.

Di sisi lain, variabel jenis kelamin dan status pekerjaan tidak menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan menabung untuk hari tua. Meskipun perencanaan keuangan penting, penelitian ini tidak menemukan hubungan positif yang berarti antara variabel-variabel tersebut dan tabungan hari tua. Selain itu, tempat tinggal juga tidak menjadi faktor penentu dalam perencanaan menabung ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor non-didik dan non-demografis lain dapat memainkan peran dalam keputusan menabung.

Usia dan pendapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan menabung untuk hari tua. Usia memiliki pengaruh negatif, di mana responden yang lebih muda lebih cenderung memiliki rencana menabung untuk hari tua dibandingkan yang lebih tua. Sebaliknya, pendapatan rumah tangga memberikan pengaruh positif, di mana responden dengan pendapatan lebih tinggi lebih cenderung merencanakan tabungan hari tua. Selain itu, kepemilikan rekening di lembaga keuangan juga berdampak positif, di mana mereka yang memiliki rekening lebih terencana dalam menabung untuk hari tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A., Baker, F., & Robinson, D. T. (2017). Precautionary savings, retirement planning and misperceptions of financial literacy. *Journal of financial economics*, 126(2), 383-398.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Dimensi Kepuasan Hidup Indeks Kebahagiaan, 2017.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education 3th Edition*. London: The University of Chicago Press.
- Cheung, Y. L., Mak, B. S., Shu, H., & Tan, W. (2023). Impact of financial investment on confidence in a happy future retirement. *International Review of Financial Analysis*, 89, 102784.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., & Panos, G. A. (2016). Saving for old age. *Policy Research Working Paper*, 7693.
- Ganeva, R. S. (2010). Human Capital in Economic Growth: A Review of Theory and Empirics. *Economic Thought*, 7, 131-149.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hauff, J.C., Carlander, A., Gärling, T., Nicolini, G. (2020). Retirement financial behaviour: How important is being financially literate?. *Journal of Consumer Policy*, 43(3), 543–564.

- Hunt, E. C., Neumuller, S., & Shivdasani, Y. (2024). To plan, or not to plan? Optimal planning and saving for retirement. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 224, 39-65.
- Kumaraguru, L., & Geetha, C. (2021). Predicting retirement preparation based on proactivity, time discounting and theory of planned behaviour (TPB). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(9), 1660–1680.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Financial literacy and retirement planning: new evidence from the rand american life panel. *Michigan Retirement Research Center*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nisa, R. A. (2022). Pengaruh motivasi, kompensasi, dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja guru pada SMPN 232 Jakarta dan SMPN 74 Jakarta (Studi kasus guru pada SMPN 232 dan SMPN 74 Jakarta Timur). (*Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*).
- Niu, G., Zhou, Y., & Gan, H. (2020). Financial literacy and retirement preparation in China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 59, 101262.
- Prabowo, B. H., & Widarni, E. L. (2023). Investasi modal manusia dan investasi masa pensiun di indonesia. *Jurnal Mebis*, 5(2).
- Qian, Y., Tan, W., & Wu, J. (2024). Household financial literacy and retirement planning in rural China. *International Review of Financial Analysis*, 93, 103130.
- Rani, L. (2022). Pengaruh motivasi, disiplin kerja dan kompensasi terhadap self assesment kinerja guru pada yayasan pendidikan Nurul Ihsan Duta Ilmu (*Doctoral dissertation, Sekolah TInggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*).
- Unola, E., & Linawati, N. (2014). Analisa hubungan faktor demografi dengan perencanaan dana pendidikan dan dana pensiun pada masyarakat Ambon. *Finesta*, 2(2), 29-34.
- Yanti, N., Nurtati, N., & Misharni, M. (2020). Investasi modal manusia bidang pendidikan: dampak pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 21-37.
- Ye, Z., Zou, X., Post, T., Mo, W., & Yang, Q. (2022). Too old to plan? Age identity and financial planning among the older population of China. *China Economic Review*, 73, 101770.

<https://www.tempo.co/ekonomi/pentingnya-dana-pensiun-buat-jaminan-di-hari-tua-676733>